



## Analisis Penggunaan Istilah Teknis pada Antarmuka Website terhadap Pemahaman Pengguna

Angelica Barus<sup>1</sup>, Frengki Alfredo Matondang<sup>2</sup>, Gus Rosauli Pandiangan<sup>3</sup>, Paskal Arienda Ginting<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [angelicabarus@mhs.unimed.ac.id](mailto:angelicabarus@mhs.unimed.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received May 29, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 03, 2026

#### Keywords:

Technical Terms, Website Interface, Usability, Cognitive Load, UX Writing

### ABSTRACT

**Background:** The use of technical terms on website interfaces is a crucial factor that affects user understanding and comfort. In Indonesia, there are inconsistencies in technical term usage—some websites use English loanwords without providing Indonesian equivalents or contextual explanations, leading to user confusion. **Research Objective:** To measure users' level of understanding of technical terms on popular website interfaces (Shopee, Google Drive, and Canva), identify the frequency of confusion caused by incomprehensible terms, and describe user perceptions of the impact of technical terms on usability. **Research Methods:** Descriptive quantitative method using an online questionnaire survey distributed to 72 respondents (website users) via Google Form. **Research Results:** Standard English loanwords (Flash Sale, Cloud, Seller Centre) were better understood than formal Indonesian terms rarely used in daily conversation (Takarir). Up to 83.3% of users reported confusion when encountering unfamiliar terms, and 62.5% had to search for term meanings on external search engines. As many as 79.2% of users stated that the choice of technical terms significantly affected their website usability. **Conclusion:** Website interface design needs to prioritize user comprehensibility—using terms aligned with users' mental models—while still providing contextual explanations through microcopy or tooltips for technically accurate but unfamiliar terms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received May 29, 2026

Revised May 31, 2026

Accepted June 03, 2026

#### Kata Kunci:

Istilah Teknis, Antarmuka Website, Usability, Beban Kognitif, UX Writing

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penggunaan istilah teknis pada antarmuka website merupakan faktor penting yang memengaruhi pemahaman dan kenyamanan pengguna. Di Indonesia, ketidakkonsistenan penggunaan istilah teknis—sebagian website menggunakan serapan bahasa Inggris tanpa padanan atau penjelasan kontekstual—menyebabkan kebingungan pengguna. **Tujuan Penelitian:** Mengukur tingkat pemahaman pengguna terhadap istilah teknis pada antarmuka website populer (Shopee, Google Drive, dan Canva), mengidentifikasi frekuensi kebingungan akibat istilah yang tidak dipahami, serta mendeskripsikan persepsi pengguna terhadap pengaruh istilah teknis pada kenyamanan penggunaan website. **Metode Penelitian:** Metode deskriptif kuantitatif melalui survei kuesioner daring kepada 72 responden pengguna website menggunakan Google Form. Hasil



Penelitian: Istilah serapan bahasa Inggris yang sudah lazim (Flash Sale, Cloud, Seller Centre) lebih mudah dipahami dibanding istilah baku Bahasa Indonesia yang jarang dipakai sehari-hari (Takarir). Sebanyak 83,3% pengguna pernah atau sering mengalami kebingungan saat menemukan istilah asing, dan 62,5% harus mencari artinya di mesin pencari eksternal. Sebanyak 79,2% pengguna menyatakan pilihan istilah teknis berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan penggunaan website. Kesimpulan: Desain antarmuka website perlu memprioritaskan asas keterpahaman—memilih istilah sesuai model mental pengguna—sembari tetap menyediakan penjelasan kontekstual melalui microcopy atau tooltip untuk istilah baku yang belum akrab di telinga pengguna.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Angelica Barus

Universitas Negeri Medan

E-mail: [angelicabarus@mhs.unimed.ac.id](mailto:angelicabarus@mhs.unimed.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Di era digital seperti sekarang, hampir semua orang berinteraksi dengan website setiap harinya, seperti berbelanja daring, menyimpan berkas di cloud, hingga membuat desain grafis. Salah satu elemen yang sering luput dari perhatian, namun sebenarnya sangat berpengaruh, adalah bahasa yang digunakan pada antarmuka website, khususnya istilah-istilah teknis yang muncul sebagai label menu, tombol, atau pesan sistem.

Dalam konteks Indonesia, permasalahannya cukup menarik. Di satu sisi, banyak platform digital menggunakan istilah serapan dari bahasa Inggris tanpa menyediakan padanan Bahasa Indonesia membuat sebagian pengguna kebingungan. Di sisi lain, ketika platform mencoba menggunakan istilah baku Bahasa Indonesia yang benar secara kamus namun jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari, pengguna justru sama bingungnya. Inilah paradoks yang menarik untuk dikaji.

Kondisi ini berdampak langsung pada *usability* (ketergunaan) sistem. Sebagaimana didefinisikan oleh Ririmasse dan Badrul (2024), *usability* mengukur seberapa efektif, efisien, dan memuaskan suatu sistem ketika digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Standar ISO 9241-11 mengidentifikasi tiga aspek utamanya: efektivitas, efisiensi, dan kepuasan pengguna ketiganya sangat dipengaruhi oleh kualitas bahasa pada antarmuka.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah memberikan petunjuk yang jelas. Ningrum dkk. (2025) menemukan bahwa kejelasan label dan konsistensi istilah berkontribusi signifikan terhadap skor *System Usability Scale (SUS)*. Nahla dkk. (2024) melalui *heuristic evaluation* menegaskan bahwa konsistensi bahasa adalah prinsip fundamental antarmuka yang ramah pengguna. Sementara itu, Dzaky dkk. (2025) mencatat bahwa rendahnya literasi digital sebagian masyarakat Indonesia membuat istilah teknis yang tidak ramah pengguna dapat menjadi hambatan nyata.



Istilah teknis adalah kata atau frasa yang memiliki makna khusus dalam bidang tertentu dan umumnya membutuhkan penjelasan tambahan agar dipahami oleh orang di luar bidang tersebut. Pada antarmuka website, istilah teknis mencakup terminologi seperti *cache*, *bandwidth*, *dashboard*, *log in*, maupun istilah serapan yang sudah atau belum punya padanan resmi dalam Bahasa Indonesia. Azami dkk. (2026) mengategorikan ragam bahasa antarmuka digital ke dalam ragam formal, semi-formal, informal, serta ragam campur kode dan serapan.

Pemilihan istilah yang tidak tepat sasaran dapat menimbulkan setidaknya tiga dampak negatif: menurunkan kepercayaan pengguna terhadap sistem, menciptakan ketidaknyamanan, dan—yang paling kritis—meningkatkan beban kognitif yang tidak perlu sehingga pengguna gagal menyelesaikan tugasnya (Azami dkk., 2026).

Menurut Nielsen, ada lima komponen usability yang harus dipenuhi: *learnability* (mudah dipelajari), *efficiency* (efisien digunakan), *memorability* (mudah diingat), *errors* (minim kesalahan), dan *satisfaction* (memuaskan). Pengukuran kuantitatif usability dapat dilakukan dengan System Usability Scale (SUS), yaitu angket 10 pernyataan dengan skala Likert 1–5 yang menghasilkan skor 0–100 (Ningrum dkk., 2025).

Ketepatan penggunaan istilah teknis secara langsung memengaruhi ketiga dimensi ISO 9241-11. Abdillah dkk. (2023) menyatakan bahwa pemilihan diksi istilah teknis yang tepat paling signifikan memengaruhi dimensi *ease of learning*—yakni kejelasan istilah yang membantu pengguna memahami alur sistem secara mandiri.

Cognitive Load Theory (CLT) membagi beban kognitif menjadi tiga jenis: *intrinsic load* (dari kompleksitas tugas), *extraneous load* (dari cara informasi disajikan, termasuk pilihan istilah), dan *germane load* (usaha kognitif produktif untuk membangun pemahaman). Desain antarmuka yang baik harus meminimalkan *extraneous load* dengan menggunakan istilah yang sesuai model mental pengguna (Timileyin, 2024). Ketika gagal melakukan ini, pengguna dapat mengalami *abandonment*—suatu kondisi ketika pengguna menutup aplikasi karena terlalu frustrasi.

*Microcopy* merujuk pada teks-teks pendek di antarmuka pengguna—label tombol, pesan kesalahan, instruksi, notifikasi, dan placeholder. Istilah teknis yang muncul dalam microcopy (seperti *otentikasi*, *validasi*, atau *sinkronisasi*) perlu disajikan dengan padanan yang ramah pengguna atau disertai penjelasan singkat agar tidak membingungkan. Prinsip *plain language* dalam UX Writing menekankan penggunaan kalimat pendek, aktif, dan istilah yang dipahami pengguna awam untuk meminimalkan beban kognitif (Azami dkk., 2026)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien, sekaligus menghasilkan gambaran sistematis tentang fenomena yang diteliti. Analisis ketepatan aspek kebahasaan pada antarmuka digital dilakukan dengan menyebarkan angket terstandar untuk menjaring respons langsung dari pengguna akhir (Rachmawati & Setyadi, 2023), selaras dengan prinsip *User-Centered Design* (UCD).

## Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah istilah teknis pada antarmuka tiga website populer di Indonesia:

- 1) **Shopee:** Flash Sale, Seller Centre, Voucher, Chat.



- 2) **Google Drive:** Dibagikan kepada saya, Berbintang, Pulihkan versi file, Sinkronkan file antara cloud dan komputer, Cloud.
- 3) **Canva:** Template, Ubah ukuran, Unggahan, Takarir, Audio dan sulih suara.

Subjek penelitian adalah 72 pengguna aktif ketiga platform tersebut, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagian besar responden berstatus sebagai mahasiswa/pelajar, disusul oleh dosen dan pegawai.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah kuesioner daring via Google Form yang terdiri atas dua bagian: (1) pemahaman istilah teknis berupa pilihan ganda dengan empat opsi, dan (2) persepsi dan pengalaman pengguna, mencakup frekuensi kebingungan, tindakan korektif yang diambil, serta persepsi pengaruh istilah terhadap kenyamanan penggunaan website. Kuesioner dibuka selama satu minggu dan mengumpulkan 72 respons valid. Data dikumpulkan secara anonim untuk menjaga objektivitas jawaban.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif: setiap jawaban responden ditabulasi, dihitung frekuensi dan persentasenya, lalu disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan secara deskriptif. Analisis pemahaman istilah dilakukan dengan membandingkan jawaban responden terhadap definisi yang tepat, sehingga dapat diketahui persentase responden yang memahami dan tidak memahami suatu istilah tertentu.

*Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Website*

No.	Frekuensi Penggunaan Website	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sangat Sering	46	63,9%
2	Sering	19	26,4%
3	Kadang-kadang	6	8,3%
4	Jarang	1	1,4%
	Total	72	100%

*Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Kemampuan Memahami Istilah Teknis*

No.	Kemampuan Memahami Istilah Teknis	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sangat Paham	13	18,1%
2	Paham	20	27,8%
3	Cukup Paham	35	48,6%
4	Tidak Paham	1	1,4%



5	Sangat Tidak Paham	3	4,2%
	Total	72	100%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil jawaban responden, hasil survei memperlihatkan sebuah anomali sosiolinguistik yang cukup mengejutkan. Istilah-istilah serapan bahasa Inggris yang sudah sering muncul di platform *e-commerce* dan layanan *cloud* rata-rata jauh lebih mudah dipahami dibanding istilah baku Bahasa Indonesia. Ini terjadi karena istilah asing tersebut sudah terasimilasi dan membentuk model mental yang kuat akibat kebiasaan dan repetisi penggunaan (*habituation*).

Sebaliknya, saat pengguna dihadapkan pada istilah baku Bahasa Indonesia yang secara tata bahasa benar namun jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, terjadi kesenjangan pemahaman yang tajam. Contoh paling mencolok adalah kata "Takarir"—padanan baku dari *caption* atau *subtitle*. Meskipun sebagian dapat menebak maknanya, banyak responden yang secara eksplisit menyatakan tidak tahu, atau mengira kata tersebut merujuk pada jenis *font* dan elemen lainnya.

Fenomena ini semakin kuat ketika responden diminta memilih istilah mana yang paling sulit dipahami, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden terhadap Istilah yang Paling Sulit Dipahami

Istilah Teknis	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Takarir	24	33,3%
Tidak ada yang sulit	22	30,6%
Gabungan (Seller Centre, Takarir, dll.)	11	15,3%
Flash Sale	6	8,3%
Seller Centre	5	6,9%
Lain-lain (Template, Cloud, dll.)	4	5,6%
Total	72	100%

Berdasarkan Tabel 3, kata "Takarir" menduduki peringkat pertama sebagai istilah paling membingungkan, dipilih oleh 24 responden (33,3%). Angka ini melampaui tingkat kebingungan terhadap istilah asing murni seperti *Flash Sale* atau *Seller Centre*. Temuan ini menegaskan bahwa kebenaran linguistik berdasarkan kamus tidak selalu berbanding lurus dengan kemudahan pemahaman pengguna di antarmuka digital—sebuah paradoks yang penting untuk diperhatikan para perancang antarmuka.

### Pengalaman dan Perilaku Pengguna Saat Menemukan Istilah Asing

Ketidakhahaman terhadap istilah teknis tidak hanya berhenti sebagai masalah linguistik. Ia secara langsung memicu peningkatan beban kognitif (*cognitive load*) yang merusak alur pengalaman navigasi pengguna. Data pada Tabel 4 menunjukkan sebaran frekuensi kebingungan yang cukup mengkhawatirkan.

Tabel 4. Frekuensi Pengalaman Kebingungan Pengguna pada Website



Tingkat Kebingungan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pernah beberapa kali	50	69,4%
Sering	10	13,9%
Jarang	10	13,9%
Tidak pernah	2	2,8%
Total	72	100%

Akumulasi responden yang pernah dan sering mengalami kebingungan mencapai 83,3%—bukti empiris yang kuat bahwa desain antarmuka berbagai platform digital saat ini belum sepenuhnya inklusif. Pertanyaannya kemudian: apa yang dilakukan pengguna ketika menemukan istilah yang tidak mereka pahami? Tabel 5 memberikan jawabannya.

Tabel 5. Tindakan Korektif Pengguna Saat Tidak Memahami Istilah

Tindakan yang Dilakukan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Mencari arti di internet (Google/Mesin Pencari)	45	62,5%
Menebak fungsi fitur secara meraba-raba	10	13,9%
Bertanya atau mengabaikan fitur	9	12,5%
Mencoba fitur secara langsung (berisiko error)	8	11,1%
Total	72	100%

Fakta bahwa 62,5% pengguna harus membuka peramban atau tab baru untuk mencari arti suatu istilah menunjukkan terjadinya *extraneous cognitive load* yang masif. Dalam perspektif *heuristic evaluation*, kondisi ini berarti antarmuka telah gagal memenuhi prinsip *help and documentation* serta *error prevention* (Nahla dkk., 2024), karena tidak mampu menyediakan panduan kontekstual secara proaktif—misalnya melalui *tooltip* atau *microcopy* tambahan saat kursor diarahkan ke istilah tersebut.

### Persepsi Pengaruh Istilah Teknis terhadap Kenyamanan (Usability)

Mayoritas responden memandang bahwa pemilihan diksi pada antarmuka bukan sekadar soal estetika atau formalitas akademis—melainkan variabel penentu kenyamanan (*usability*) secara nyata. Ketika ditanya apakah penggunaan istilah teknis memengaruhi kenyamanan



mereka dalam menggunakan website, responden memberikan jawaban yang sangat tegas, sebagaimana terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Pengaruh Istilah Teknis terhadap Kenyamanan Navigasi

Tingkat Pengaruh	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Cukup memengaruhi	36	50,0%
Sangat memengaruhi	21	29,2%
Sedikit memengaruhi	13	18,1%
Tidak memengaruhi	2	2,8%
Total	72	100%

Gabungan responden yang merasa kenyamanannya "cukup" dan "sangat" dipengaruhi mencapai angka dominan 79,2%. Selain itu, terkait dominasi istilah bahasa Inggris murni pada fitur-fitur website, sebanyak 39 responden (54,2%) mengaku kadang-kadang kesulitan, dan 9 responden (12,5%) merasa sangat sering mengalami kesulitan.

Data ini sepenuhnya sejalan dengan standar ISO 9241-11 yang menegaskan bahwa efektivitas, efisiensi, dan kepuasan pengguna akan terdegradasi apabila elemen teks pada antarmuka tidak dirancang sesuai kapasitas literasi target demografinya. Dengan kata lain: bahasa yang digunakan di antarmuka bukan urusan sepele—ia adalah infrastruktur komunikasi yang menentukan apakah pengguna berhasil atau gagal dalam menyelesaikan tugasnya.

### Analisis Kebahasaan: Keseimbangan Baku dan Keterpahaman

Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting untuk disiplin UX Writing dan Interaksi Manusia-Komputer (IMK). Penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan selaras dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada antarmuka digital pada dasarnya sangat dianjurkan demi menjaga ragam formal dan merawat bahasa nasional. Namun, memaksakan istilah baku yang eksklusif dan tidak lazim di telinga masyarakat awam—seperti memaksa label "*Takarir*" ketimbang "*Teks Deskripsi*" atau "*Caption*"—terbukti justru kontraproduktif terhadap parameter usability.

Pengguna website adalah agen penyelesaian tugas (*task-oriented agents*). Mereka merasa lebih nyaman dan efisien saat berinteraksi dengan istilah yang sudah terasimilasi secara kultural, meskipun istilah tersebut berakar dari bahasa asing. Jika perancang sistem tetap ingin mempopulerkan kata baku sebagai upaya edukasi, maka prinsip *plain language* (bahasa lugas) mutlak diterapkan bersamaan—misalnya dengan menyediakan teks pendamping yang menjelaskan makna fungsional kata baku tersebut, sehingga tidak terjadi *abandonment* (suatu kondisi ketika pengguna menutup aplikasi karena frustrasi tidak memahami antarmuka).

### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, analisis data lapangan dari 72 responden, dan pembahasan komprehensif yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama.



**Pertama**, tingkat pemahaman pengguna terhadap istilah teknis bersifat sangat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan (*habituation*). Istilah asing yang telah menjadi standar industri global (*Flash Sale, Cloud, Seller Centre*) terbukti lebih mudah dicerna dibanding istilah baku Bahasa Indonesia yang jarang digunakan secara komunal (Takarir). Pemaksaan kata baku yang tidak familier justru bertransformasi menjadi rintangan komunikasi terbesar, dibuktikan oleh 33,3% responden yang menganggap "Takarir" sebagai istilah paling membingungkan.

**Kedua**, kehadiran istilah teknis yang tidak dipahami berdampak langsung pada terganggunya navigasi dan meningkatnya *extraneous cognitive load*. Sebesar 83,3% pengguna mengaku sering atau pernah mengalami kebingungan akut, dan yang lebih memprihatinkan: 62,5% pengguna terpaksa keluar dari sistem untuk mencari arti istilah di mesin pencari. Ini adalah bukti nyata kegagalan antarmuka dalam menyediakan bantuan dan dokumentasi yang melekat pada sistem.

**Ketiga**, persepsi pengguna terhadap peran bahasa pada antarmuka sangatlah krusial. Sebanyak 79,2% pengguna menyatakan dengan tegas bahwa pemilihan kata dan istilah teknis pada *user interface* berdampak langsung dan menentukan tingkat kenyamanan, efisiensi, serta efektivitas interaksi mereka dengan website.

Implikasi praktis dari temuan ini: para pengembang dan praktisi UX Writing perlu selalu memprioritaskan asas keterpahaman (memilih istilah sesuai model mental pengguna) di atas asas kebakuan gramatikal yang kaku. Jika platform diwajibkan menggunakan istilah baku Bahasa Indonesia yang belum populer, solusinya adalah menyematkan penjelasan kontekstual melalui *microcopy, tooltip*, atau instruksi ringkas—bukan menghilangkan bantuan tersebut dengan alasan estetika antarmuka yang bersih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. T., Kurniastuti, I., Susanto, F. A., & Yudianto, F. (2023). Implementasi Black Box Testing dan Usability Testing pada Website Sekolah MI Miftahul Ulum Warugunung Surabaya. *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 234–242.
- Azami, Z. K., Komarudin, M. I., & Kasih. (2026). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia pada Antarmuka Pengguna (UI/UX) Aplikasi Digital. *TEKNOBIS: Teknologi, Bisnis dan Pendidikan*, 3(4), 823–827.
- Dzaky, F., Abid, N., Bangko, M. A., Ambun, A. A., & Handayani, D. (2025). Analisis Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Digital. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 6524–6529.
- Hamidah, I., Nugroho, B. I., & Surejo, S. (2023). Penerapan Interaksi Manusia dan Komputer pada Antarmuka Sistem Informasi Akademik. *JINTEKS (Jurnal Informatika Teknologi dan Sains)*, 5(1), 111–120.
- Husni, Basri, H., Ansahar, R., Maulana, D. A., Rurqan, R., & Salat, J. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Antarmuka Pengguna pada Aplikasi Brainly Berbasis Mobile. *TECHSI: Jurnal Teknik Informatika*, 15(2), 15–27.
- Nahas, A., & Hustinawati. (2023). Analisis Kinerja Sistem Informasi Dewan Perwakilan Rakyat RI Berdasarkan Persepsi Masyarakat Menggunakan Metode Heuristics Evaluation. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 10(5), 927–934.



- Nahla, F., Guspayane, S., Jamilah, A. Q., & Zulaikha, S. R. (2024). Analisis Usability Desain Interface (UI) dengan Menggunakan Metode Heuristics pada Website Perpustakaan. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3(1), 76–83.
- Ningrum, S. Y., Kamila, V. Z., & Islamiyah. (2025). Pengukuran Usability pada Website Kuliah Kerja Nyata Universitas Mulawarman Menggunakan Metode System Usability Scale. *Kreatif Teknologi dan Sistem Informasi (KRITISI)*, 3(2), 44–50.
- Rachmawati, I., & Setyadi, R. (2023). Evaluasi Usability pada Sistem Website Absensi Menggunakan Metode SUS. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(2), 551–561.
- Rafif, D. D., Oktadini, N. R., Sevtiyuni, P. E., Meiriza, A., & Putra, P. (2023). Analisis User Experience pada Website Dicoding Menggunakan Metode User Experience Questionnaire (UEQ). *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(5), 3103–3113.
- Ririmasse, R. P., & Badrul, M. (2024). Evaluasi Usability Website Behandle Operation System Customer PT. Multi Terminal Indonesia Menggunakan Metode System Usability Scale. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 12(2), 143–150.
- Timileyin, A. (2024). The Role of Cognitive Load in Shaping Web Usability Requirements. *International Journal of Novel Trends*.
- Fajriansyah, A., Asri, P., & Suliswaningsih. (2025). Pembuatan Desain Website Penyakit Tanaman Jagung Berbasis User Centered Design. *METIK Jurnal*, 9(2), 320–328.